

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berakar dari kata "*communis*" dalam bahasa Latin, dan "*common*" dalam bahasa Inggris, artinya sama. Adapun berkomunikasi mempunyai arti "berusaha memperoleh makna yang sama". Secara praktis, berkomunikasi adalah upaya menyamakan berbagi informasi, ide, atau pendapat individu dengan individu lain melalui proses komunikasi.

Everett M. Roger, seorang sosiolog pedesaan Amerika sekaligus peneliti dan pemerhati komunikasi terutama menyangkut penyebaran inovasi dalam (Mulyana, 2005, hal. 62) mendefinisikan: "Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka".

Rogers kemudian mengembangkan definisi ini dan menghasilkan definisi baru: "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam".

Roger mencoba memahami bagaimana sebuah pertukaran informasi (pesan) yang terjadi pasti memiliki sebuah hubungan. Pertukaran tersebut

menghendaki suatu perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan yang dapat memudahkan komunikator atau komunikan dapat saling memahami. Oleh karena itu, Seiler menyimpulkan bahwa, “komunikasi sebagai proses di mana simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima, serta diartikan” (Mulyana, 2005).

2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

1) Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, Lembaga, buku dan dokumen ataupun sejenisnya.

2) Komunikator

Dalam Komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses, di mana komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

3) Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi tersebut.

4) Saluran/*Channel*

Channel adalah saluran penyampaian pesan, biasa juga disebut dengan media.

5) Efek (*effect*)

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka itu berarti komunikasi berhasil, demikian juga sebaliknya. Efek ini sesungguhnya dapat dilihat dari: *Personal Opinion*, *public opinion* dan *majority opinion*.

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan Tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi, maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita. Tujuan komunikasi adalah:

- 1) Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain? Ini dimaksudkan apakah kita menginginkan supaya orang lain mengerti dan dapat memahami apa yang kita maksudkan.
- 2) Apakah kita ingin supaya orang lain menerima dan mendukung gagasan kita? Dalam hal ini tentunya cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan di atas..
- 3) Apakah kita ingin supaya orang lain mengerjakan sesuatu atau supaya mereka mau bertindak.

Kegiatan bertukar informasi yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah pendapat atau perilaku manusia disebut komunikasi (Wijaya, 2015). Sedangkan bertukar informasi oleh komunikator kepada komunikan yang jumlahnya lebih dari dua orang disebut komunikasi kelompok. Bertukar informasi dapat berupa data, fakta, dan ide yang dijadikan sebagai poin utama sebuah komunikasi. Tujuannya, ketika berinteraksi dengan orang lain informasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh komunikan. Memahami kebutuhan dan mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita inginkan juga sebuah tujuan dari komunikasi.

Mengharapkan mendapat pengertian, dukungan, gagasan, dan Tindakan dari lawan bicara adalah tujuan utama dari komunikasi (Nurhadi, 2017). Komunikasi juga memungkinkan untuk mempelajari bagaimana cara menerapkan ilmu strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi problematik (Mulyana, 2005). Komunitas menjadi tempat berkumpulnya para anggota yang berbeda karakter dan berasal dari daerah berbeda sebagai sebuah bentuk representative dari komunikasi kelompok. Sebagaimana terdapat sebuah kegiatan bertukar informasi saat berinteraksi.

Komunitas juga sebagai wujud komunikasi kelompok karena komunitas merupakan kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban (KBBI). Tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki satu tujuan atau visi dan misi yang sama sebagai tempat untuk berkembang bersama. Komunitas juga dianggap sebagai sarana untuk berbagi dan

mencari wawasan serta kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

2.2 Komunikasi Kelompok

2.2.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan yang lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2007). DeVito (2002) mendefinisikan kelompok sebagai kumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu di antara mereka.

Cartwright & Zander (1968), dan juga Lewin (1948) dalam Aronson (2005) sebagaimana dikutip oleh Amiruddin (2015) menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mereka saling bergantung (*interdependency*) dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan bersama, yang menyebabkan satu dengan yang lain saling mempengaruhi.

Maka dapatlah kesimpulan bahwa kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih, yang secara intensif dan teratur selalu mengadakan interaksi sesama mereka untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan, dan secara sadar mereka merasa bagian dari kelompok, yang memiliki sistem norma tertentu, peranan, struktur, fungsi dan tugas dari

masing-masing anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Amiruddin, 2015). Oleh karena itu, kelompok sosial pertama adalah Adam dan Hawa. Menurut Soekanto & Sulistyowati (2014) Adam telah ditakdirkan hidup bersama dengan manusia lain, yaitu istrinya Siti Hawa. Ini adalah kelompok manusia pertama di dunia.

Syarat-syarat terbentuknya suatu kelompok adalah:

- 1) Ada dua orang atau lebih,
- 2) Ada interaksi dan saling ketergantungan,
- 3) Ada sebuah tujuan yang sama (*a common goal*).

Terdapat beberapa alasan, mengapa seseorang bergabung dengan suatu kelompok tertentu. Alasan-alasan tersebut antara lain:

1) *Security*

Dengan bergabung dengan suatu kelompok, seseorang tidak lagi merasa kesepian (*standing alone*),

2) *Status*

Ketika bergabung dengan sebuah kelompok, seseorang secara otomatis akan mendapatkan status/pengakuan tertentu dari anggota kelompok yang lain dan juga dari masyarakat sekitar,

3) *Self esteem*

Kelompok dapat membuat seseorang untuk lebih menghargai dirinya sendiri,

4) *Affiliation*

Seseorang bergabung dalam kelompok agar keberadaannya diakui,

5) *Power*

Sesuatu yang tidak dapat dilakukan secara individu, maka kemungkinan akan dapat dilakukan dengan kekuatan kelompok,

6) *Goal achievement*

Ada saatnya dibutuhkan peran serta beberapa orang dalam menyelesaikan suatu tugas yang membutuhkan bakat dan pengetahuan yang sulit untuk dikerjakan sendiri. Dengan berada dalam sebuah kelompok, sasaran tugas dapat dicapai karena keberadaan orang lain.

2.2.2 Struktur Kelompok

Struktur kelompok berguna untuk membentuk perilaku anggotanya sehingga dapat menjelaskan dan memperkirakan sebagian besar perilaku individu dalam kelompok dan kinerja kelompok itu sendiri. Struktur tersebut adalah:

1) *Formal Leadership*

Hampir setiap kelompok, terutama kelompok formal mempunyai seorang pemimpin itu disebut manajer unit, supervisor, foreman, dll.

2) *Roles* (peran)

Peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati posisi tertentu dalam suatu unit social.

Perilaku seseorang didasarkan oleh interpretasinya terhadap keyakinannya bagaimana harus bertindak. Pandangan seorang individu bagaimana ia harus bertindak dalam suatu keadaan dinamakan *role perception* (persepsi terhadap peran)

3) *Norms* (norma)

Norma adalah standar perilaku yang diterima dalam suatu kelompok dan dilaksanakan oleh kelompok tersebut. Norma tersebut mengatur apa yang harus dan tidak boleh dilakukan para anggota dalam situasi tertentu. Setiap kelompok mempunyai norma walaupun bisa berbeda-beda antara kelompok, komunitas dan masyarakat.

4) *Status in the Group* (status dalam kelompok)

Status dalam kelompok adalah posisi social atau tingkat yang diberikan kelompok atau anggota kelompok oleh yang lainnya. Status merupakan factor penting dalam mengerti perilaku manusia sebab status menjadi motivator yang signifikan dan memiliki konsekuensi yang besar terhadap perilaku, yaitu saat ada kesenjangan persepsi antara status yang diyakini dengan yang diyakini orang lain.

5) *Size* (ukuran)

Ukuran besar kecilnya kelompok mempengaruhi perilaku kelompok secara keseluruhan tergantung dari variable-variabel dependen. Kelompok kecil lebih cepat menyelesaikan tugas-tugas. Namun dalam memecahkan masalah, kelompok besar lebih baik daripada kelompok kecil karena dalam dengan jumlah anggota yang beragam bisa diperoleh input yang beragam. Sedangkan kelompok kecil lebih produktif dalam mengolah input tersebut.

6) *Composition* (komposisi)

Kegiatan kelompok sebagian besar membutuhkan kemampuan dan pengetahuan yang beragam. Dengan demikian kelompok yang heterogen memiliki kemampuan dan informasi yang lebih beragam dan seharusnya lebih efektif.

7) *Cohesiveness* (kohesifitas)

Kelompok berbeda dengan hal kohesifitas, yaitu derajat anggota kelompok tertarik dengan yang lain dan termotivasi untuk tetap dalam kelompok. Kohesifitas ini penting sebab terbukti berkaitan dengan produktivitas kelompok. Hubungan antara keduanya tergantung dari norma terkait dengan kinerja kelompok. Jika norma terkait dengan kinerjanya tinggi (*output* tinggi, kualitas tinggi), kelompok yang kohesif lebih produktif. Bila kohesifitas tinggi tetapi norma kinerjanya rendah, produktivitas menjadi rendah.

2.2.3 Kelompok Kecil (*small group*)

Kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu di antara mereka (DeVito, 2002). Pada umumnya, suatu kelompok kecil terdiri dari 5 hingga 12 orang, dan diantara mereka berkembang norma-norma yang mengatur mengenai perilaku para anggotanya. Norma-norma tersebut dapat dinyatakan secara terbuka (eksplisit) maupun tertutup (implisit). Norma-norma yang telah mereka sepakati tersebut berlaku bagi anggota perorangan maupun

kelompok secara keseluruhan, dan tentunya berbeda dari suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut Napier dan Gershenfield, para anggota kelompok akan menerima norma tersebut apabila:

- 1) Anggota menginginkan keanggotaan yang kontinyu dalam kelompok,
- 2) Pentingnya keanggotaan kelompok seseorang semakin tinggi,
- 3) Kelompok bersifat kohesif, dan para anggota berhubungan sangat erat, terikat satu sama lain, dan saling tergantung satu sama lain dan kelompok memenuhi kebutuhan mereka,
- 4) Pelanggaran norma dihukum dengan reaksi yang negatif atau dikucilkan dari kelompok.

Di sebuah kelompok kecil, terdapat beberapa peran yang dimiliki tiap anggota yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Devito, peran anggota suatu kelompok kecil tersebut terbagi menjadi tiga kelas umum, antara lain; peran tugas kelompok, peran membina dan mempertahankan kelompok serta peran individual (DeVito, 2002). Penjelasan dari masing-masing peran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peran Tugas Kelompok, adalah peran yang membuat kelompok mampu untuk memfokuskan secara lebih spesifik dalam mencapai tugas kelompok. Yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari keseluruhan kelompok.
- 2) Peran Membina dan Mempertahankan Kelompok, dalam hal ini kelompok merupakan satu unit yang para anggotanya memiliki

hubungan interpersonal yang beragam. Membina dan memperahankan kelompok dibagi menjadi tujuh peran spesifik.

- 3) Peran Individual, yaitu peran yang diistilahkan sebagai malfungsi yang menghambat efektifitas kelompok baik dalam hal produktifitas maupun kepuasan pribadi. Peran ini lebih berorientasi pada individu ketimbang kelompok itu sendiri dalam mencapai tujuan.

2.3 Pola Komunikasi

2.3.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah seperangkat persepsi tentang cara-cara atau jenis-jenis komunikasi yang dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat atau suatu kelompok tertentu. Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan di dapatkan, melalui apa atau kepada siapa.

Dalam formulasinya Harold D. Laswell itu biasa disebut *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which channel* (lewat saluran mana), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (efek yang diharapkan). Jelas masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikais tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi (Nurudin, 2017).

Ditinjau dari pola yang dilakukan, ada beberapa jenis yang dapat dikemukakan. Para sarjana komunikasi atau mereka yang tertarik dengan ilmu komunikasi mempunyai pola (tipe) tersendiri dalam mengamati perilaku komunikasi. Namun semua itu tidak perlu dibedakan secara kontradiktif, hanya berbeda pendekatan disebabkan latar belakang dan lingkungan yang mendukungnya. Beberapa sarjana Amerika membagi pola komunikasi menjadi lima, yakni komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi massa (*mass communication*) dan komunikasi publik (*public communication*) (Nurudin, 2017).

Devito membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni komunikasi antar pribadi, komunikasi kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Beberapa pola komunikasi tersebut ternyata telah mampu membentuk sebuah arus komunikasi tersendiri. Dan dengan kelebihanannya masing-masing jelas akan mempengaruhi sistem komunikasi Indonesia. Bagaimana sistem komunikasi bejalan bisa ditinjau dari pola-pola tersebut (Nurudin, 2017).

2.3.2 Macam-macam Pola Komunikasi

Pola komunikasi secara garis besar adalah seperangkat jaringan yang menghubungkan individu satu dengan individu lain dalam sebuah kelompok, di mana jaringan tersebut membentuk suatu sistem atau pola tertentu yang akan menjadi identitas atau panutan bagi kelompok tersebut

untuk berkomunikasi satu sama lain. Pola komunikasi antara satu kelompok tentu berbeda dengan kelompok lain.

Berdasarkan penelitian psikolog Amerika, Harold Jack Leavitt dari *Carneigie Institute of Technology* mengemukakan bahwa pola komunikasi kelompok adalah bagaimana sebaiknya komunikasi di dalam kelompok berjalan serta bagaimana efeknya terhadap anggota masyarakat (Susanto, 1983, hal. 45).

Leavitt menemukan empat pola ideal yaitu pola garis lurus, pola lingkaran, pola huruf “Y” serta pola menurut huruf “X”. Penjelasan masing-masing pola tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pola Lingkaran

Merupakan pola komunikasi yang hasilnya memberikan kepuasan kepada anggota-anggotanya, akan tetapi ternyata kurang efisien dalam mengambil keputusan. Keuntungan dari bentuk ini adalah bahwa kesalahan-kesalahan mudah dikoreksi, berbeda dengan komunikasi pada pola yang lain.

2) Pola Garis Lurus

Ternyata juga merupakan pola komunikasi yang kurang efisien untuk mengambil keputusan. Pada pola garis lurus, anggota di tengah segera akan menjadi pemimpin karena ia merupakan rantai penghubung antara pihak-pihak di kiri dan kanannya.

3) Pola Bentuk huruf “Y” dan “X”

Jaringan Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada orang lain pada batas luar suatu pengelompokan. Pada jaringan sejumlah saluran terbuka dibatasi, dan komunikasi disentralisasi/dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang tertentu. Sesuai dengan penelitian Leavitt, ternyata akan menghasilkan ketergantungan anggota dari seseorang yang dalam bentuk huruf “Y” terdapat pada sudut dari Y, sedangkan pada pola huruf “X” pada anggota di tengah/pusat.

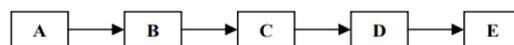
Pendapat lain menyebutkan bahwa pola komunikasi mempunyai lima macam bentuk, yaitu:

1) Pola Rantai (*chain*)

Jaringan rantai merupakan suatu pola komunikasi yang ada pada birokrasi dan organisasi di mana terdapat suatu rantai formal komando. Informasi melintasi hirarki organisasi baik ke atas maupun ke bawah dengan pertukaran antara satu orang dan dua orang lainnya, satu di atas dan satu di bawah posisi seseorang itu sendiri (DeVito, 2002).

Bergantung pada ukurannya, organisasi mungkin memiliki beberapa rantai komunikasi yang menghubungkan tingkatan-tingkatan organisasi yang lebih tinggi dan lebih bawah. Meskipun rantai tersebut hanya memiliki kapasitas dua-jalur, ini digunakan terutama untuk komunikasi kebawah. Arah aliran informasi yang terjadi mengalir kepada sasaran dengan melalui tahapan demi tahapan. Jika dalam

kelompok tersebut ada lima anggota kelompok, maka anggota ke-5 baru akan menerima informasi dari sumber utama setelah melalui tiga anggota lainnya. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada orang yang berada di posisi lain. Komunikasi dalam pola seperti ini rawan terjadi penyimpangan (distorsi) pesan yang disampaikan maupun atas makna pesan itu sendiri, mengingat setiap anggota selalu mempersepsi pesan yang diterimanya dengan pemikiran menurut dirinya sendiri, baru menyampaikan pesan yang telah diolahnya kepada orang lain, dan demikian seterusnya. Pola ini tidak cocok untuk menyampaikan pesan dengan karakter yang panjang, melibatkan banyak pihak karena akan memakan waktu yang lama dan makna pesan yang semula belum tentu dapat sesuai seperti yang diharapkan pengirim. Pada pola rantai, seseorang (A) berkomunikasi pada (B), seterusnya kepada (C), (D) dan (E).



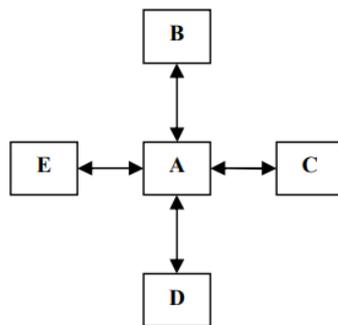
Gambar 2.1 Pola Komunikasi Bentuk Rantai (*chain*)

Sumber: (DeVito, 2002, hal. 344)

2) Pola Roda (*wheel*)

Roda berputar pada poros yang tidak berpindah tempat. Poros ini berfungsi sebagai pusat pengolah informasi dan pengambil keputusan atas persoalan yang dihadapi. Semua informasi dari anggota kelompok masuk ke “pusat”, yaitu pemimpin dalam pola komunikasi ini. Masing-masing anggota tidak memiliki akses satu dengan yang lain kecuali ke

“pusat”. Orang yang berada di posisi ini merupakan satu-satunya yang dapat menerima dan mengirim pesan dari semua anggota. Anggota-anggota lain berfungsi semacam penasehat yang memberikan informasi ke “pusat” sesuai dengan bidangnya. Mereka hanya mengetahui bidang mereka sendiri dan tidak bidang yang lain. Pada pola roda, seseorang (A) berkomunikasi dengan banyak orang, yaitu: (B), (C), (D), dan (E).



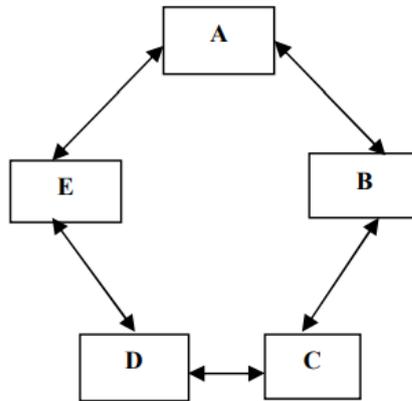
Gambar 2.2 Pola Komunikasi Bentuk Roda (*wheel*)

Sumber: (DeVito, 2002, hal. 344)

3) Pola Lingkaran (*circle*)

Anggota kelompok yang memiliki kesamaan bidang dapat berinteraksi secara langsung tanpa melalui pihak lain. Namun apabila di luar kesamaan tersebut, maka dia harus melalui pihak lain untuk mengaksesnya. Pola komunikasi bentuk lingkaran ini tidak mempunyai pemimpin. Semua anggota posisinya sama, mereka mempunyai wewenang untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya. Pada pola lingkaran, susunannya hampir sama dengan pola rantai. (A) berkomunikasi

dengan (B), (C), (D) dan (E). Namun orang terakhir yaitu (E), berkomunikasi pula dengan orang pertama, yaitu (A).



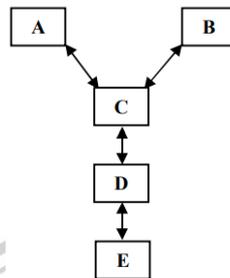
Gambar 2.3 Pola Komunikasi Bentuk Lingkaran (*circle*)

Sumber: (DeVito, 2002)

4) Pola “Y”

Jaringan Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokan. Pada jaringan ini, seperti pada jaringan rantai, sejumlah saluran terbuka E B D A C 27 dibatasi, dan komunikasi disentralisasi/dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja (Prasetya, 2006. Saluran Komunikasi Formal). Struktur pola komunikasi bentuk “Y” kurang tersentralisasi dibandingkan dengan pola roda, tetapi relative lebih tersentralisasi dibanding pola lainnya. Terdapat pemimpin yang jelas, (orang ketiga dari bawah pada gambar 1.5). ada juga orang yang mempunyai posisi sebagai pemimpin kedua (orang kedua dari bawah). Anggota kelompok di posisi ini dapat menerima dan mengirimkan pesan dari dua orang lainnya. Sedangkan

ketiga anggota yang lain, komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

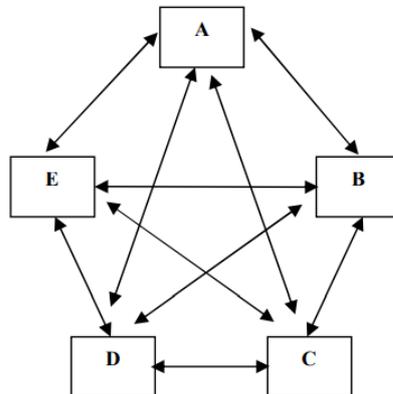


Gambar 2.4 Pola Komunikasi Bentuk “Y”

Sumber: (DeVito, 2002)

5) Pola Bintang (*star*) atau *all channel*

Pola bintang disebut juga sebagai pola semua saluran. Pola jaringan seperti ini merupakan bentuk yang paling baik karena masing-masing anggota kelompok dapat berinteraksi secara langsung tanpa ada hambatan atau melalui pihak lain. Pola bintang juga memberikan contoh suatu struktur A B C D E 28 E D C B A komunikasi yang terdesentralisasi. Struktur desentralisasi lebih efektif untuk pergerakan informasi yang cepat. Struktur pada pola ini hampir sama dengan pola lingkaran, dalam arti posisi semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompoknya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara maksimum. Pada pola bintang, semua anggota berkomunikasi satu sama lain (A), (B), (C), (D) dan (E).



Gambar 2.5 Pola Komunikasi Bentuk Bintang (*star*) atau *All Channel*

Sumber: (DeVito, 2002)

2.4 Basis Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Sosiometris. Teori ini adalah salah satu dari teori komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Moreno dan dikembangkan oleh Jennings dan para ahli lainnya. Teori ini berhubungan dengan daya tarik dan penolakan yang dirasakan pada suatu individu terhadap individu lain dengan adanya implikasi perasaan dalam pembentukan dan struktur suatu kelompok.

Teori sosiometri menurut Moreno & Jenning memiliki makna bahwa individu dalam kelompok yang merasa tertarik (*attractions*) satu sama lain akan lebih banyak berkomunikasi, sebaliknya individu yang menolak (*repulsions*) akan sedikit atau kurang melakukan tindakan komunikasi dengan individu lain. Ketika dalam satu kelompok terdapat anggota maka akan tercipta rasa ketertarikan antar satu sama lain yang disebabkan oleh pola komunikasi timbal balik yang terjadi (Akbar & Fitriawati, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan melakukan penelitian terhadap kelompok atau komunitas Rumus Swara Kita dengan

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber ilmiah yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Sumber ilmiah tersebut digunakan untuk menambah wawasan peneliti tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber ilmiah sebelumnya merupakan beberapa data penting yang dapat menunjang sebagai data pendukung.

Dengan adanya penelitian terdahulu, dapat menjadi tolak ukur alam melaksanakan penelitian ini. Kajian terdahulu yang akan dibahas adalah berhubungan dengan Pola komunikasi kelompok. Oleh karena itu peneliti melakukan langkah kajian terhadap hasil penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis, jurnal, dan sebagainya.

Pertama, penelitian Muhamad (2023), dengan judul Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas CSC Motospeed Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kelompok komunitas CSC Motospeed. Peneliti menggunakan konsep komunikasi kelompok yang dibuat Fisher dengan melihat pola komunikasi relatif konsisten yang terbagi kedalam empat tahap yakni fase orientasi, fase konflik, fase timbulnya sikap baru, dan fase dukungan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kedua, penelitian Akbar & Fitriawati (2022), “Komunikasi Kelompok pada Anggota Komunitas Mobil BMW E36 dalam Mempertahankan Eksistensi”. Tujuan yang ingin dikaji pada penelitian ini yaitu bagaimana proses komunikasi kelompok pada komunitas Mobil Bmw e36 dalam mempertahankan eksistensi. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana komunikasi didalam anggota komunitas Bmw e36 dalam mempertahankan eksistensinya. Karenanya, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan berdasarkan Teori Sosiometri.

Ketiga, penelitian Olivia (2020) yang berjudul “Pola Komunikasi Melalui Media WhatsApp Sebagai Sumber Informasi Karyawan Bagian Operasional di PT. ARTISAN WAHYU”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pola komunikasi dan cara menerima dan menolak pesan yang diterima oleh karyawan PT Artisan Wahyu melalui media Whatsapp. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dan cara penerimaan dan penolakan yang diterima oleh karyawan PT Artisan Wahyu melalui media Whatsapp. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi otoritas. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Keempat, penelitian Nandalusia & Sudrajat (2019), dengan judul “Proses Komunikasi Kelompok Ojek Pangkalan Dalam Penentangan Kehadiranojek Online (Studi Padakelompokojek Pangkalan Cikoneng, Desa Bojong Soang, Kabupaten Bandung)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kelompok yang terjalin dalam ojek pangkalan Cikoneng dalam melakukan penentangan terhadap ojek online. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), menggunakan metode analisis deskriptif dengan

pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di ojek pangkalan Cikoneng, Bojong Soang, Kabupaten Bandung. Teori yang digunakan adalah proses komunikasi kelompok dari HP.Rosmawaty dan perubahan sosial.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Prewitasari & Novianti (2019) dengan judul “Komunikasi Kelompok di dalam Rumah Rehabilitasi Keluarga Kembang Cahaya”. Penelitian ini bertujuan mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana pola komunikasi kelompok yang dilakukan di dalam tempat rehabilitasi untuk para mantan pecandu narkoba. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang pola komunikasi kelompok. Meskipun begitu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian penelitian terdahulu dalam hal pengaruh pola komunikasi yang diteliti. Penelitian ini bermaksud menganalisis pola komunikasi kelompok Rumah Swara Kita dalam membangun kekeluargaan komunitas. Di mana komunitas ini menerapkan pola komunikasi kelompok dengan *system hybrid* (komunikasi *offline* dan *online*) sebab anggotanya berada di seluruh pulau atau daerah di Indonesia.